

**DEKONSTRUKSI PADA CERPEN SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN
KARYA UMAR KAYAM**

Siti Susanti Mallida Djaha

E-mail: susantidjaha@gmail.com
STIBA Mentari Kupang, Nusa Tenggara Timur

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 14 June 2021
Revised 23 July 2021
Accepted 24 July 2021

Keywords

Deconstruction, short story,
Seribu Kunang-Kunang di Manhattan,
Umar Kayam

This study aims at analyzing the deconstruction process in the short story Seribu Kunang-Kunang di Manhattan by Umar Kayam by looking at the binary oppositions as well as the form of deconstruction that happened in the short story. The theory used in this study is deconstruction theory by Jacques Derrida. The result showed that there were several binary oppositions, namely: West and East, big city and village, man and woman. The oppositions described in this story are problematic. The first opposition, West and East, was reversed and won by the East. The second opposition, the city and the village, experienced a reversal so that the village won. Likewise, with the third opposition, man and woman also experienced a reversal and won by the woman. In the end, this research showed that these hierarchical oppositions basically do not exist and are only the result of the construction of the author's imagination. Yet the author rejects what he wants to portray in the story, the Western life in Manhattan, United States.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received 14 Juni 2021
Revised 23 Juli 2021
Accepted 24 Juli 2021

Keywords

Dekonstruksi,
cerpen,
Seribu Kunang-Kunang di Manhattan,
Umar Kayam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses dekonstruksi yang terbentuk dalam cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam dengan melihat oposisi-oposisi biner yang ada di dalam cerpen demikian juga dengan bentuk dekonstruksi seperti apa yang terjadi di dalam cerpen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa oposisi yang didapatkan yaitu: Barat dengan Timur, kota dengan desa, laki-laki dengan perempuan. Oposisi-oposisi yang digambarkan didalam cerita ini merupakan oposisi problematik. Oposisi pertama, Barat dengan Timur, mengalami pembalikan dan di menangkan oleh Timur. Oposisi kedua, kota dengan desa, mengalami pembalikan sehingga dimenangkan oleh desa. Begitu pun dengan oposisi yang ketiga, laki-laki dengan perempuan, juga mengalami pembalikan dan dimenangkan oleh pihak perempuan. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa oposisi-oposisi hirarkis tersebut sebenarnya tidak ada dan hanya merupakan hasil konstruksi imajinasi pengarang. Karena pada dasarnya pengarangpun menolak apa yang ingin ia gambarkan didalam cerita yaitu kehidupan Barat di Manhattan, Amerika Serikat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Paradigma pascastrukturalisme adalah cara modern, baik dalam bentuk teori, metode maupun teknik yang digunakan dalam mengkaji objek. Sebagai sebuah metode, teori pascastrukturalisme berkaitan dengan teori strukturalisme yang sudah berkembang selama lebih kurang setengah abad. Dilihat dari namanya, pascastrukturalisme adalah paham yang berbeda dengan, tetapi didalamnya masih mengandung paham strukturalisme. Dengan kata lain, teori pascastrukturalisme ini merupakan jawaban dari kebuntuan yang terjadi dalam strukturalisme. Hanya saja terdapat perbedaan antara keduanya.

Strukturalisme melihat bahwa makna tercipta dari hubungan antara penanda dan petanda yang sifat hubungannya tertutup, dan terbangun dalam perbedaannya dengan penanda lainnya. Sedangkan pascatrukturalisme melihat bahwa bahasa merupakan rangkaian penanda-penanda karena pada dasarnya yang dimaksud dengan petanda adalah penanda. Sebuah penanda tidak pernah memiliki arti dalam pengertian yang sempurna. Arti dalam sebuah tanda terletak dalam perbedaannya dengan tanda-tanda lain dan bersifat terbuka.

Menurut Faruk, pascastrukturalisme tidak identik dengan strukturalisme. Paham ini muncul karena ada beberapa kelemahan dari paham yang mendahuluinya (2012: 177). Strukturalisme dalam mengkaji karya sastra mempersoalkan hal-hal berikut: pertama, penerapan strukturalisme dianggap sebagai kolonasi akademis. Kedua, gagasan struktur dalam linguistik membuat kritikus sastra menghadapi karya sastra sebagai perantara untuk menemukan struktur yang ada dibalik teks dan struktur yang sudah ada sebelumnya. Ketiga, analisis strukturalis diarahkan pada penemuan rasionalitas, koherensi rahasia dari suatu objek, dan struktur itu sendiri dipahami sebagai simulakrum dari suatu objek, dan sebuah simulakrum (representasi) yang secara terkontrol penting karena kopi objek itu memunculkan sesuatu yang sebelumnya tidak terlihat atau tak terpahami secara alamiah. Keempat, kritik sastra tidak lebih dari komentar yang mempertanyakan persoalan apa yang dikatakan oleh teks, apa yang ingin dikatakan oleh teks dan kritikus menyingkap makna yang menunjuk pada “kebenaran esensial” (Macherey via Young, 1987).

Lanjut Young (via Faruk, 2012:177), Teori pascatrukturalisme muncul dan menolak gagasan mengenai asal usul dan penurunan semua aspek-aspek tersebut. Faruk

menambahkan, pascastrukturalisme adalah wacana yang self-reflektif, yaitu wacana yang secara terus menerus membelah dirinya dan melawan sistemnya sendiri sehingga kritiknya menghindari diri untuk menjadi kukuh, menjadi sebuah metode yang mapan; atau dengan kata lain, pascastrukturalisme meretakkan kesatuan tanda yang stabil, subjek yang terpadu (2012:180). Tugas pemberian arti atau kritik teks ialah dengan mengadakan dekonstruksi, membongkar teks dengan mengembalikannya pada teks-teks lain (Teew, 1988: 144)

Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi adalah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri (Sarup, 2008: 49). Standar-standar dan definisi-definisi yang dibangun oleh teks digunakan secara reflektif untuk menggoyahkan dan menghancurkan perbedaan-perbedaan semula (Faruk, 2012: 210).

Contohnya, yaitu tema-tema besar pada cerita kepahlawanan dimana, kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan. Oleh paham dekonstruksi, hal ini tidak selalu dibenarkan. Di zaman sekarang, sastra boleh saja membalik ataupun menantang anggapan dalam tema besar tersebut. Tidak hanya terbatas pada pembalikan tema, para sastrawan pun dibebaskan untuk menciptakan tema-tema cerita yang absurd dan membebaskan pembaca untuk menentukan sendiri tema atau pesan apa yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam pembacaan tersebut, pembaca dapat menemukan hal-hal yang menjadi oposisi dalam suatu cerita sehingga dapat dilakukan dekonstruksi. Hal-hal seperti inilah yang dilakukan oleh sastrawan Umar Kayam melalui cerpennya "*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*" yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini.

Umar Kayam adalah seorang budayawan, humanis, penulis, aktor dan juga pengajar. Sudah banyak karya yang dihasilkan oleh Umar Kayam, seperti novelnya yang terkenal *Para Priyayi* (1992), *Sri Sumarah* (1975), *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (1972), dll. Pada tahun 2003, untuk memperingati setahun wafatnya Umar Kayam, Penerbit Pustaka Grafiti menerbitkan kembali kumpulan cerita pendek Umar Kayam yang berjudul *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan, Kumpulan Cerita Pendek Umar Kayam* (Soleh, 2004). Dalam kumpulan ini terdapat sepuluh buah cerpen, masing-masing

“*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*”, “Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa”, “Sybil”, “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”, “Chief Stting Bull”, “There Goes Tatum”, “Musim Gugur Kembali ke Connecticut”, “Bawuk”, “Kimono Biru Buat Istri”, dan “Sri Sumarah”.

Kumpulan cerpen ini berlatarkan Amerika dan tokoh-tokohnya juga orang Amerika. Hal ini menarik karena sifat serta tingkah orang Amerika diceritakan oleh Umar Kayam yang bukan berasal dari Amerika, tetapi pernah tinggal di Amerika. Dengan demikian ada kekhasan tersendiri mengenai orang-orang Amerika dimata seorang Umar Kayam yang terefleksikan dalam cerita-ceritanya. Keberhasilan karya-karya Umar Kayam (Erneste via Soleh 1976: 12) sangat dipengaruhi oleh salah satu keistimewaannya, yakni kematangan emosionalnya. Ia bercerita wajar-wajar saja, matang, dan penuh perhitungan, tidak meledak-ledak tetapi juga tidak terjerembab dalam kecengengan. Hal itu sangat terlihat dalam setiap cerita yang ditulisnya terlebih didalam cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Lebih lanjut, cerita inilah yang akan penulis jadikan objek penelitian dalam kajian ini.

Seribu Kunang-Kunang di Manhattan adalah salah satu cerita yang terangkum dalam kumpulan cerpen Umar Kayam dengan judul yang sama. Cerita ini mengisahkan tentang seorang perempuan Jane, dan seorang tokoh laki-laki bernama Marno. Latar belakang cerita ini berlokasi di Manhattan, sebuah kota metropolitan di New York, Amerika Serikat. Akan tetapi, dalam cerita ini Umar Kayam menceritakannya dengan penggambaran yang didalamnya ada pertentangan antara banyak hal. Inilah yang kemudian menjadi alasan kenapa penulis memilih cerpen ini menjadi bahan analisis menggunakan teori dekonstruksi. Dengan begitu, hal-hal yang bertentangan didalam cerita bisa dilihat dari segi oposisi binernya dan kemudian dilakukan analisis.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penelitian ini hendak melakukan analisis dekonstruksi terhadap karya *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Perumusan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu : pertama, oposisi biner apa yang terkandung didalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam?; kedua, bagaimanakah bentuk dekonstruksi dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam?

METODE

Dalam bukunya *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, Madan Sarup menggambarkan teori Dekonstruksi Derrida dengan sebelumnya membahas konsepnya mengenai bahasa, konsep fonosentrisme dan Logosentrisme, beberapa contoh dekonstruksi Derrida dan pengaruh beberapa pemikiran terhadap teori Dekonstruksi.

Penanda dan petanda dalam teori pascastrukturalisme adalah bersifat terbuka, dimana hubungan antara penanda dan petanda terpisah. Didalam penanda ada penanda-penanda lainnya. Menurut Derrida, makna tidak langsung hadir dalam sebuah tanda. Makna suatu tanda adalah apa yang bukan tanda itu sendiri, dan makna itu selalu, dalam pengertian tertentu, tidak hadir darinya. Makna tersebar dan terserak di sepanjang rantai penanda keseluruhan, oleh karena itu makna tidak pernah hadir hanya dalam satu tanda. Dengan demikian, membaca sebuah teks lebih menyerupai pelacakan terhadap setiap tanda- tanda kehadiran tanda disepanjang rantai penanda. Oleh karena itu, tanda, menurut Derrida, harus dipelajari dengan penghapusan (*under erasure*) selalu dihuni oleh jejak tanda yang lain yang tidak pernah tampak.

Bahasa menurut Derrida merupakan suatu proses temporal. Ketika seseorang membaca sebuah kalimat, maknanya selalu tertunda, sesuatu yang tertunda. Sebuah penanda membawa saya kepada penanda yang lain; makna yang terdahulu dimodifikasi oleh makna yang kemudian. Dengan demikian ada ketidakstabilan makna, dan juga karena bahasa merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh mulut manusia bukan sebagai alat yang digunakan, maka seluruh gagasan bahwa diri seseorang merupakan sebuah entitas yang stabil dan terpadu adalah sebuah fiksi.

Instabilitas bahasa yang terjadi dalam proses pemaknaan tersebut kemudian berakibat kepada teks itu sendiri. Sarup mengatakan bahwa dekonstruksi adalah metode membaca teks secara cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan (2008: 49). Dengan kata lain, teks dilihat gagal atas dasar kriteria yang dibuat oleh teks itu sendiri. Standar-standar dan definisi-definisi yang dibangun oleh teks digunakan secara reflektif untuk menggoyah dan menghancurkan perbedaan-perbedaan semula.

Sarup (2008:49) menambahkan bahwa metode dekonstruksi ini dihubungkan dengan apa yang disebut Derrida sebagai “metafisika kehadiran” Yang dihubungkan dengan keberadaan yang nyata, yang secara langsung tampak dalam kekinian (*presence*). Keberadaan itulah yang memberikan kepastian yang tak tersangkal dan keberadaan dan kepastian itulah yang disangkal oleh Derrida. Asumsi mengenai keberadaan itu dinyatakan pada prioritasnya akan tutur dibandingkan dengan tulisan yang disebut Derrida dengan Fonosentrisme. Fonosentrisme yaitu cara berpikir yang logosentrik, yaitu kepercayaan bahwa hal yang pertama dan terakhir adalah sang logos, sang sabda, sang pikiran suci, keberadaan diri- dari kesadaran yang penuh. Dengan kata lain, jika dicontohkan dalam istilah kebahasaan antara tutur atau bunyi dalam bahasa. Pada mulanya adalah bunyi, baru kemudian tulisan.

Derrida menyebut metafisika setiap cara berpikir yang tergantung pada sebuah fondasi yang tidak bisa dibantah, sebuah prinsip utama atau dasar yang di atasnya seluruh hirarki makna dapat didekonstruksi. Menurut Derrida, jika diteliti dengan cermat akan terbukti bahwa prinsip pertama yang demikian dapat didekonstruksi. Prinsip-prinsip pertama sejenis ini ditentukan oleh apa yang dieklusinya, oleh sejenis oposisi berpasangan. Oposisi-oposisi berpasangan itu meliputi, antara lain, oposisi antara penanda dan petanda, yang terindera dan yang terpahami, tuturan lisan dan tulisan, tutur dan bahasa, diakroni dan sinkroni, ruang dan waktu, pasivitas dan aktivitas, dan sebagainya.

Dekonstruksi diartikan sebagai suatu metode pembacaan teks secara teliti yaitu dengan menginterogasi teks, merusaknya melalui pertahanannya dan mencari oposisi biner yang tertulis di dalam teks (Sarup, 1993:50). Oposisi biner yang dimaksud disini menunjuk pada suatu pasangan kata-kata yang saling beroposisi antara satu dengan lainnya yang bersifat hirarkis yang kehirarkisannya itu bersifat kondisional (instabilitas bahasa). Oposisi hirarki ini terjadi pada awal kelahiran dekonstruksi karena merupakan reaksi terhadap kecenderungan yang muncul sebelumnya yaitu yang disebut dengan fonosentrisme dan logosentrisme. Kedua teori ini menginginkan tanda yang akan memberikan makna kepada semua tanda lainnya suatu “penanda transendental” dan makna tetap yang tidak dapat digugat yang menjadi kiblat semua tanda, “penanda transendental” (Eagleton, 1983: 131). Cara untuk mengubah pandangan yang didominasi oleh fonosentrisme dan logosentrisme adalah dengan melakukan dekonstruksi.

Metode Derrida dalam membaca teks dikenal dengan istilah konstruksi metaforik. Metafora disini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa, tetapi sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan (Sarup, 1993:47). Metafora mewakili salah satu cara dari penyusunan wacana dan secara kuat mempengaruhi bagaimana kita memahami berbagai hal (Sarup, 1993:48). Faruk menambahkan bahwa metafora merupakan salah satu jalan bagi Derrida untuk menemukan karakter teks yang mengandung dekonstruksi-diri. Teks biasanya dibangun bukan atas dasar argumen logis melainkan atas dasar metafora. Dengan berangkat dari metafora ini, dan mengembangkan sampai pada batasnya yang maksimal, kritik dekonstruktif dapat menemukan kerusakan pada argumen logisnya (2012: 218).

PEMBAHASAN

1. Oposisi didalam Cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*

Cerita Pendek *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam ini bercerita tentang tokoh Marno dan Jane, dua manusia yang kesepian di kota metropolitan yang penuh hiruk pikuk, Manhattan. Dua orang ini seperti ‘terjebak’ dalam satu kondisi dimana keduanya sebenarnya adalah dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda budaya. Mereka berdua seperti menunjukkan suatu kondisi dimana mereka sama-sama kesepian, adanya perselingkuhan, kemudian pengakuan, memori tentang masa lalu dan ada rasa rindu akan orang-orang terdekatnya.

Sejak awal judul cerita yang digunakan didalam cerita ini yaitu “*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*” pun sudah mengalami dekonstruksi. Manhattan adalah kota metropolitan yang ada di New York, Amerika Serikat. Manhattan adalah kota yang padat penduduk dan merupakan Area terkecil diantara lima sektor yang ada di New York (Manhattan.wikipedia.org). Kota ini dipenuhi dengan gedung-gedung pencakar langit dan juga apartemen-apartemen mewah. Hal ini juga digambarkan Kayam dalam ceritanya :

“Dilongkakkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginan” (Kayam, 2003: baris 64-66)

“Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela...” (Kayam,2003: baris 87)

“Sebuah pesawat jet terdengar mendesau keras lewat di atas bangunan apartemen Jane.” (Kayam, 2003: baris ke 102)

Jika dilihat dari judulnya “*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*”, maka Umar Kayam telah melakukan suatu dekonstruksi terhadap fakta, bahwa sebenarnya yang dilihat bukanlah kunang-kunang melainkan lampu yang kerlap-kerlip dari gedung-gedung pencakar langit di Manhattan. Bahkan Apartemen tempat tinggal Jane dilewati Jet, yang artinya bahwa tempat ini adalah tempat tinggal kaum elit. Sedangkan, kunang-kunang hanya ada didaerah sejenis hutan, sawah (daerah pedesaan) dan sebagainya yang dibayangkan oleh Marno ada didesa tempat dia tinggal.

Tokoh Jane adalah seorang Amerika yang kaya yang hidup disebuah Apartemen di kawasan Manhattan, sedangkan tokoh Marno adalah seorang Indonesia yang berasal dari desa yang tinggal di Amerika. Keduanya digambarkan sedang bersama di apartemen milik Jane dan kemudian sedang menikmati Martini. Dari pembahasan ini sudah bisa didapatkan oposisi pertama yaitu Indonesia dengan Amerika, negara berkembang dan negara Maju, Barat dan Timur. Penggambaran Marno dan Jane seperti dalam kutipan dibawah ini:

“ah, kau tidak pernah bisa bikin martini. Bukankah kau selalu bingung, martini itu campuran gin dan vermouthe atau gin dan bourbon? Ooooooh, aku harus bikin sendiri lagi ini Uuuuuup” (Kayam, 2003: baris ke 26-28)

“Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa.”(Kayam, 2003: baris ke 87-89)

Kutipan diatas adalah kutipan yang menggambarkan tentang latar belakang Jane yang berasal dari Amerika yang terbiasa dengan minuman keras dan Marno yang berasal dari Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Jane yang terbiasa dengan budaya ‘minum’ menandakan bahwa dia orang yang punya gaya hidup tinggi, sedangkan Marno walaupun tinggal di Manhattan, tetapi yang diingat adalah kenangannya sewaktu didesa dan itu menandakan bahwa dia hidup dengan budaya Timur. Selain itu juga ada oposisi antara kaya dan miskin yaitu Jane dan Marno. Jane yang berlatar belakang orang berada, dan Marno yang berasal dari keluarga biasa yang hidup didesa. Kedua tokoh yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini juga mengalami oposisi yaitu tokoh laki-laki (Marno) dan perempuan (Jane). Ini adalah salah satu bentuk oposisi hirarkis yang ada didalam cerita. Juga ada oposisi yang terimplikasikan didalamnya yaitu oposisi antara suami dan istri dimana Jane yang sudah bercerai dari suaminya dan Marno yang berpisah jauh dari istrinya, serta oposisi antara desa dan kota. Dengan demikian jika digabungkan sudah didapatkan oposisi-oposisi didalam cerita

yaitu: Barat dengan Timur, kota dengan desa, laki-laki dengan perempuan serta ada oposisi implikasi yaitu suami dengan istri.

Oposisi-oposisi yang digambarkan didalam cerita ini merupakan oposisi problematik. Tokoh Marno yang tinggal di Manhattan bersama Jane yang notabene kaya dan punya segalanya, tetapi dia merasa kesepian. Jane, sebagai selingkuhannya tidak bisa mengatasi rasa kesepiannya dan Marno pun tetap mengingat istrinya yang ada didesa. Begitupun sebaliknya yang terjadi pada Jane. Seperti yang tergambar dalam kutipan dibawah ini:

“Marno mulai memasang rokok lalu pergi berdiri di dekat jendela. Langit bersih malam itu, kecuali di sekitar bulan. Beberapa awan menggerombol di sekeliling bulan hingga cahaya bulan jadi suram karenanya. Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginan. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya.” (Kayam, 2003: baris ke 62-67)

“Jane menghirup martini-nya empat hingga lima kali dengan pelan-pelan. Dia sendiri tidak tahu sudah gelas yang keberapa martini dipegangya itu. Lagi pula tidak seorang pun yang memedulikan.” (Kayam, 2003:baris ke 74-76)

Terjadi semacam proses demokratisasi didalamnya, dimana kebahagiaan yang sebenarnya tidak terletak pada kehidupan mewah di Manhattan, melainkan di desa tempat dia bisa menikmati suara jangkrik, melihat kunang-kunang dan hidup tenang bersama istrinya. Sedangkan tokoh Jane pun demikian, walaupun dia telah memiliki selingkuhan Marno, akan tetapi yang dibicarakan oleh Jane adalah mengenai bekas suaminya, Tommy. Keduanya tidak menemukan kebahagiaan dalam kebersamaan mereka, karena mereka sama-sama memikirkan orang lain. Seperti didalam kutipan ini:

“Tommy, suamiku, bekas suamiku, suamiku, kautahu” (Kayam, 2003: baris ke 25)
“Sebab, seee-bab aku tidak mau Tommy kesepian dan kedinginan di Alaska. Aku tidak maaaau.” (Kayam, 2003: baris ke 52)

“Marno tidak menjawab karena tiba-tiba saja dia merasa seakan-akan istrinya ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu. Adakah penjelasannya bagaimana satu bayang-bayang yang terpisah beribu-ribu kilometer bisa muncul begitu pendek?” (Kayam, 2003: baris ke 133-135)

Lebih lanjut, dalam cerita ini juga digambarkan bahwa ada dekonstruksi dari warna bulan yang menurut Jane itu berwarna ungu. Mungkin karena Jane adalah seorang janda, bulan yang berwarna ungu pun seperti menjadi pencitraan dari dirinya. Bulan yang seharusnya berwarna kuning keemasan berubah menjadi berwarna ungu dianggap Jane sebagai simbol dirinya yaitu

seorang wanita yang sudah bercerai (janda) yang sudah tidak lagi bersinar kuning keemasan. Hal ini terlihat dalam argumennya Jane kepada Marno:

“Bulan itu ungu, Marno.”

“Kau tetap hendak memaksaku untuk percaya itu ?”

“Ya, tentu saja, Kekasihku. Ayolah akui. Itu ungu, bukan?”

“Kalau bulan itu ungu, apa pula warna langit dan mendungnya itu?”

“Oh, aku tidak ambil pusing tentang langit dan mendung. Bulan itu u-ng-u! U-ng-u!
Ayolah, bilang, ungu!”

“Kuning keemasan!”

“Setan! Besok aku bawa kau ke dokter mata.”

(Kayam, 2003: baris ke 3-10)

Jane bersikeras bahwa bulan itu berwarna ungu dan diapun memaksa Marno untuk melihat warna bulan itu sama seperti apa yang dilihatnya. Bulan berwarna ungu ini merupakan suatu bentuk metafora yang diciptakan oleh Kayam dalam tokoh Jane.

2. Bentuk Dekonstruksi didalam cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*

Cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* dapat dikatakan merupakan sebuah cerita yang penuh dengan oposisi-oposisi yang saling berhubungan satu sama lain. Oposisi-oposisi biner yang didapat dari cerita yaitu oposisi Barat dengan Timur, kota dengan desa, laki-laki dengan perempuan serta ada oposisi implikasi yaitu suami dengan istri. Jika dilihat dari oposisi implikasi nya antara “suami dengan istri” ini dapat di masukkan kedalam oposisi “laki-laki dengan perempuan”.

Oposisi pertama, Barat dengan Timur terlihat dari dua tokoh utamanya Jane dan Marno. Kedua oposisi ini seakan-akan tetap mempertahankan jati dirinya masing-masing walaupun sebenarnya Marno juga sedang berada didalam lingkungan Barat. Akan tetapi kemudian oposisi ini mengalami pembalikan yaitu Timur lah yang menang pada akhirnya. Jelas terlihat bahwa hidup dalam budaya Barat tidak justru membawa Marno terpengaruh dan hidup dalam budaya Barat.

Oposisi kedua, Kota dengan Desa, juga mengalami pembalikan dengan memunculkan desa sebagai sesuatu yang memberi efek besar didalam cerita. Inilah yang juga kemudian menjadi konflik didalam cerita ketika Jane mengatakan :

“Kalau saja apa, Kekasihku?”

“Kalau saja ada suara jangkrik mengerik dan beberapa katak menyanyi dari luar sana.”

“Lantas?”

“Tidak apa-apa. Itu kan membuat aku lebih senang sedikit.”

“Kau anak desa yang sentimental!”

“Biar!”

Marno terkejut karena kata “biar” itu terdengar keras sekali keluarinya.

(Kayam, 2003: baris ke 91-97)

Dekonstruksi yang terjadi yaitu pemunculan sesuatu yang marginal seperti desa ditengah-tengah cerita yang notabene berlatarbelakang kota besar Manhattan itu membuat suatu pembalikan relasi oposisi.

Oposisi ketiga yaitu antara Laki-laki dan Perempuan. Ini adalah salah satu bentuk oposisi hirarkis yang terjadi didalam cerita. Dimana biasanya laki-laki berperan penting bahkan memegang kendali dalam sebuah relasi. Akan tetapi yang justru terjadi didalam cerita ini adalah pembalikan relasi tersebut menjadi perempuan yang “memegang kendali” atas laki-laki. Seperti yang terlihat dalam kutipan ini:

“Dalam perkawinan kami yang satu tahun delapan bulan tambah sebelas hari itu, Tommy pernah mengajakku sekali ke Central Park Zoo. Ha, aku ingat kami berdebat di muka kandang kera. Tommy bilang chimpansee adalah kera yang paling dekat kepada manusia, aku bilang gorilla. Tommy mengatakan bahwa sarjana-sarjana sudah membuat penyelidikan yang mendalam tentang hal itu, tetapi aku tetap menyangkalnya karena gorilla yang ada di muka kami mengingatkan aku pada penjaga lift kantor Tommy. Pernahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?”

“Oh, aku kira sudah, Jane. Sudah beberapa kali.”

“Oh, Marno, semua ceritaku sudah kau dengar semua. Aku membosankan, ya, Marno? Mem-bo-san-kan.”

(Kayam, 2003: baris ke 123-132)

“Tapi tidak semua ceritamu pernah aku dengar. Memang beberapa ceritamu sudah beberapa kali aku dengar.” (Kayam, 2003: baris ke 139-140)

Kutipan diatas menjelaskan tentang Jane yang mengatakan dirinya membosankan karena dia selalu bercerita cerita yang sama untuk Marno berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa Jane-lah yang selalu bercerita atau berperan disetiap pertemuan mereka. Jane yang selalu menjadi pencerita dan Marno selalu menjadi pendengar yang baik. Hal ini menunjukkan adanya pembalikan relasi oposisi yaitu perempuan yang selalu dianggap menjadi orang kedua setelah laki-laki, berbalik menjadi pemegang kendali dalam suatu relasi.

Dengan demikian pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ini mengalami proses dekonstruksi yaitu adanya pembalikan relasi oposisi yang

terjadi didalam cerita. Cerita ini juga pada akhirnya menolak apa yang sebenarnya ingin ditunjukkan didalam cerita yaitu mengenai budaya Barat dan kehidupan di Amerika pada khususnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dekonstruksi yang dilakukan didalam cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ini didapatkan sejumlah oposisi diantaranya adalah oposisi antara Barat dengan Timur, kota dengan desa, dan juga oposisi antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi oposisi-oposisi ini kemudian mengalami pembalikan yang pada akhirnya menunjukkan bahwa oposisi-oposisi hirarkis tersebut sebenarnya tidak ada. Oposisi-oposisi ini hanya merupakan sebuah ilusi semata karena pada dasarnya cerita pendek ini adalah sebuah wacana yang merupakan hasil konstruksi imajinasi pengarang. Karena pada akhirnya, pengarang sendiripun menolak apa yang sebenarnya ingin digambarkan didalam cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* yaitu kehidupan budaya Barat di Manhattan, Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, T. (1983). *Literary theory*. Oxford: Basil Blackwell.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, U. (2003). *Seribu kunang-kunang di Manhattan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafitti.
- Pujiharto. (2001). Analisis dekonstruksi cerpen rembulan terapung di kolam renang. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXIII*, 9-10 Oktober 2001. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sarup, M. (1993). *An introductory guide to poststructuralisme and postmodernism*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Sarup, M. (2008). *Panduan pengantar untuk memahami postrukturalisme dan posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soleh, R. (2004). *Profil "orang-orang pinggiran amerika" dalam cerpen-cerpen Umar Kayam*. <https://doi.org/10.22146/jh.1305>
- Teew, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wikipedia.org. (Januari 2013). Manhattan. <<http://en.wikipedia.org/wiki/Manhattan>>
- Young, R (ed.). (1987). *Untying the text: a post-structuralist reader*. London dan New York: Routledge & Kegan Paul.



Zulfadhli. (2009). *dekonstruksi dalam cerpen malin kundang, ibunya durhaka karya A.A.*
Navis. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i2.62>